DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v7i1.1905

Revitalisasi Bojong Honje: Dari Potensi Tersembunyi Menuju Destinasi Wisata

Juanim, Bayu Indra Setia*, Erry S.R. Pangestu, Erik Syawal Alghifari, Ratu Hedy Syahidah Budiarti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

*bayu_indrasetia@unpas.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 20 Mei 2025
Diterima : 03 Juni 2025
Dipublikasi: 12 Juni 2025

Keywords:
dissemination, community-based tourism, rural tourism development, local empowerment, Bojong Honje

Abstract
This community service program aims to increase public awareness and participation in the development of Bojong Honje's tourism potential, a pioneering tourism village located in Cibuntu Village, Wanayasa District, Purwakarta Regency. Bojong Honje possesses rich natural resources and unique local culture, offering significant potential for community-based tourism. However, local participation remains low due to limited awareness, suboptimal quality of local products, and weak entrepreneurial capacity among micro and small business actors. The program was conducted over four months through five main stages: coordination, material preparation, dissemination and community education, evaluation, and final reporting. Key activities included tourism awareness workshops, digital marketing training, and business ethics education for local residents. The results indicate a notable improvement in the community's understanding of tourism development, increased motivation to enhance the quality of local products, and greater readiness to participate in village-based tourism initiatives. This program is expected to serve as a sustainable model for empowering rural communities in tourism development.

Kata Kunci:
diseminasi, pariwisata berbasis masyarakat, pengembangan desa wisata, pemberdayaan lokal, Bojong Honje

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi pariwisata Bojong Honje, sebuah desa wisata perintis yang terletak di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Bojong Honje memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun, keterlibatan masyarakat masih rendah karena kurangnya kesadaran terhadap potensi wisata, kualitas produk lokal yang belum optimal, serta lemahnya kemampuan kewirausahaan di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil. Program dilaksanakan selama empat bulan melalui lima tahap: koordinasi, penyusunan materi, diseminasi dan edukasi masyarakat, evaluasi, serta pelaporan akhir. Kegiatan utama meliputi pelatihan kesadaran wisata, strategi pemasaran digital, dan etika bisnis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan pariwisata, tumbuhnya motivasi untuk meningkatkan kualitas produk lokal, serta meningkatnya kesiapan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah diakui secara luas sebagai sektor yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pariwisata tidak hanya menjadi penyumbang devisa negara, tetapi juga menjadi instrumen untuk mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah, pelestarian budaya lokal, dan penciptaan lapangan kerja berbasis potensi daerah (Brahmantyo et al., 2023; Imran et al., 2023; Kalpikawati & Pinaria, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisatawan domestik pada tahun 2023 mencapai 722,2 juta perjalanan, meningkat sebesar 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata domestik, terutama di wilayah pedesaan, sangat besar untuk dikembangkan (BPS, 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa desa wisata memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan potensi lokal, baik dari segi atraksi budaya, alam, maupun pemberdayaan masyarakat. Pengembangan desa wisata melalui pelatihan, strategi pengelolaan berbasis SWOT, dan pendekatan partisipatif berbasis social enterprise terbukti mampu meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat ekonomi lokal (Ingkadijaya et al., 2023; Sembiring et al., 2019; Winarno et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti yang dilakukan di Desa Wisata Taro, Bali, dan Desa Wisata Bakas, Klungkung, menjadi faktor pendukung penting dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan (Kalpikawati & Pinaria, 2023; Abdi et al., 2021). Inisiatif lain seperti pengembangan berbasis literasi budaya dan festival tradisional juga terbukti mampu memperkuat identitas lokal serta menarik minat wisatawan (Putri Rieswansyah et al., 2022; Wibowo et al., 2022). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa pariwisata pedesaan bukan hanya menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan ekonomi di tingkat lokal secara signifikan.

Kabupaten Purwakarta, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, merupakan bagian dari Kawasan Andalan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang) sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Wilayah ini memiliki posisi strategis sebagai simpul transportasi dan logistik, mengingat keberadaan jalur kereta cepat Jakarta-Bandung, jalan tol Cipularang, dan aksesibilitas tinggi dari kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Purwakarta tahun 2018–2023, sektor pariwisata ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan yang dikembangkan secara sinergis dengan sektor pertanian, industri kecil menengah (IKM), dan pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata adalah Desa Cibuntu, yang terletak di Kecamatan Wanayasa. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 8 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB), Desa Cibuntu telah ditetapkan sebagai salah satu lokasi pengembangan desa wisata dengan kategori "rintisan". Desa ini memiliki karakteristik geografis berupa wilayah perbukitan dengan ketinggian ±650 mdpl, suhu sejuk antara 23–30°C, serta didukung oleh sumber daya alam, budaya, dan komunitas lokal yang kuat.

Salah satu inisiatif pengembangan wisata di desa ini adalah Kampung Bojong Honje, sebuah wilayah yang memiliki potensi kuat sebagai destinasi wisata berbasis komunitas (community-based tourism/CBT) dan kearifan lokal. Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Kampung Bojong Honje termasuk dalam daftar 10 desa wisata rintisan yang sedang dikembangkan di Kabupaten Purwakarta per tahun 2023 (Disparbud Jabar, 2023). Meskipun potensi desa

ini cukup besar, berbagai kendala dan tantangan masih dihadapi dalam implementasi pembangunan desa wisata secara optimal. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap nilai dan potensi wisata yang dimiliki masih sangat rendah. Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal sebagai daya tarik wisata belum dilakukan secara maksimal. Produk-produk hasil industri rumah tangga di desa, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan hasil pertanian, belum memiliki kualitas dan nilai tambah yang memadai untuk dipasarkan sebagai produk wisata. Di sisi lain, kapasitas kewirausahaan pelaku usaha mikro dan kecil masih terbatas, baik dalam aspek manajerial, pemasaran digital, maupun inovasi produk.

Data dari Kecamatan Wanayasa tahun 2022 mencatat bahwa dari total 477 kepala keluarga (KK) di Desa Cibuntu, sekitar 140 KK (29,35%) masih berada dalam kategori keluarga kurang mampu. Dengan angka ini, pengembangan desa wisata diharapkan tidak hanya menjadi instrumen penggerak sektor pariwisata, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara langsung melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Konsep desa wisata rintisan yang berbasis kearifan lokal menawarkan pendekatan pembangunan yang inklusif dan partisipatif. Desa wisata rintisan mengacu pada wilayah desa yang memiliki potensi wisata, namun masih memerlukan pendampingan intensif dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Menurut Pedoman Desa Wisata (Kemenparekraf, 2021), desa wisata yang dikembangkan melalui pendekatan community-based tourism harus memenuhi beberapa prinsip, antara lain: keaslian aktivitas masyarakat, keterlibatan aktif komunitas lokal, konservasi budaya dan lingkungan, serta keberlanjutan ekonomi.

Pengembangan desa wisata Kampung Bojong Honje yang dilandasi oleh potensi budaya, alam, dan kreativitas masyarakat membutuhkan dukungan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami konsep sadar wisata, etika berwirausaha, dan strategi pemasaran digital. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, keberadaan kelembagaan pengelola yang kuat, dan dukungan dari aktor pentahelix: akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas, dan media (Sutopo & Suryani, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan diarahkan pada upaya edukatif dan pendampingan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran wisata, mengembangkan potensi lokal, serta memperkuat kapasitas kewirausahaan pelaku usaha lokal. Program ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan, yaitu: koordinasi dengan pemerintah desa, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan diseminasi dan pelatihan, evaluasi, serta pelaporan akhir dan penyusunan dokumen studi kelayakan desa wisata (feasibility study).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki oleh lingkungan mereka sendiri, sehingga masyarakat dapat melihat pariwisata sebagai peluang pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga dalam mengembangkan produk lokal yang berorientasi pada kebutuhan dan minat wisatawan, sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kegiatan ini juga dirancang untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam aspek manajemen usaha, strategi pemasaran, serta inovasi produk agar lebih kompetitif di pasar pariwisata. Tidak kalah penting, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan, berbasis komunitas, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata yang inklusif. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong kemajuan Desa

Cibuntu, khususnya Kampung Bojong Honje, menuju status desa wisata berkembang yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat daya saing sektor pariwisata Kabupaten Purwakarta secara menyeluruh.

Berbeda dengan kegiatan PKM sebelumnya yang cenderung bersifat edukatif satu arah dan belum menyentuh aspek kelembagaan maupun perencanaan strategis desa, kegiatan PKM ini dirancang secara lebih komprehensif dan partisipatif. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan community-based tourism (CBT) dengan pendampingan berkelanjutan. Salah satu pembeda utama adalah penyusunan dokumen feasibility study sebagai dasar perencanaan jangka panjang pengembangan desa wisata, serta penguatan fungsi Pokdarwis sebagai kelembagaan lokal. Di samping itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam identifikasi potensi wisata, pelatihan sadar wisata, penguatan UMKM, hingga digitalisasi promosi produk melalui media sosial menunjukkan bahwa program ini memiliki kedalaman intervensi yang lebih luas dibandingkan PKM terdahulu yang bersifat umum. Dengan pendekatan yang lebih terarah, kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan tata kelola desa wisata yang berkelanjutan di Kampung Bojong Honje.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) rapat koordinasi tim pelaksana, (2) penyusunan proposal dan penentuan materi pelatihan, (3) sosialisasi dan diseminasi kepada masyarakat, (4) evaluasi kegiatan, dan (5) penyusunan laporan akhir serta dokumen feasibility study. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan lokal masyarakat Desa Cibuntu, khususnya di Kampung Bojong Honje, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan edukasi partisipatif melalui pelatihan, ceramah, diskusi interaktif, dan pendampingan teknis. Materi disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dengan keahlian di bidang manajemen, pemasaran digital, dan kewirausahaan. Kegiatan dilakukan secara luring (offline) di balai desa dan ruang komunitas di Kampung Bojong Honje selama periode empat bulan, dari Oktober 2023 hingga Januari 2024.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini mencakup observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur dengan tokoh masyarakat dan pelaku UMKM, serta penyebaran kuesioner pre-test dan post-test kepada peserta kegiatan. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, persepsi, dan potensi lokal yang relevan dengan pengembangan desa wisata. Sementara data kuantitatif dari kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan diseminasi.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun rekomendasi strategis dalam pengembangan desa wisata. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir dan feasibility study desa wisata Kampung Bojong Honje sebagai dokumen pendukung promosi dan perencanaan pengembangan ke depan.

Lokasi kegiatan berpusat di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, yang merupakan salah satu desa wisata rintisan menurut Perda Kabupaten Purwakarta Nomor 8 Tahun 2022 dan data Kemenparekraf 2023. Kegiatan diikuti oleh

sekitar 50 peserta, yang terdiri dari perwakilan warga, pelaku UMKM lokal, aparat desa, serta tokoh masyarakat setempat.

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pelatihan dalam bentuk cetak dan digital, alat tulis, perangkat proyektor, materi visual presentasi, serta alat dokumentasi seperti kamera dan laptop. Selain itu, lembar kuisioner dan form evaluasi digunakan sebagai instrumen pengukuran pemahaman peserta. Kegiatan ini juga didukung oleh media promosi lokal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap program dan potensi wisata Bojong Honje. Melalui pendekatan terstruktur dan kolaboratif ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat lokal secara berkelanjutan dan mempercepat transformasi Kampung Bojong Honje menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang unggul dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, telah berjalan selama empat bulan sejak Oktober 2023 hingga Januari 2024. Seluruh rangkaian kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat Kampung Bojong Honje dalam memahami dan mengelola potensi wisata berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu koordinasi tim pelaksana, penyusunan materi dan strategi pelaksanaan, sosialisasi dan diseminasi pengetahuan kepada masyarakat, evaluasi, serta penyusunan laporan akhir dan dokumen feasibility study. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari warga lokal, pelaku UMKM, aparat desa, dan tokoh masyarakat.

Materi pengabdian mencakup empat fokus utama, yakni kesadaran wisata, pengembangan potensi lokal, etika berwirausaha, dan pemasaran digital. Materi disampaikan melalui metode partisipatif seperti pelatihan langsung, diskusi kelompok, dan studi kasus. Narasumber berasal dari tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, yang masing-masing memiliki kompetensi dalam bidang manajemen, kewirausahaan, dan promosi digital. Kegiatan dilaksanakan secara luring di balai desa dan ruang komunitas lokal yang mendukung interaksi aktif antara tim pelaksana dan peserta.



Gambar 1. Pemaparan Materi
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2024)

Analisis Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test (tabel 1), terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap konsep desa wisata sebesar 65,8%, kesadaran atas potensi lokal meningkat 64,0%, pemahaman terhadap etika berwirausaha meningkat 50,0%, dan pengetahuan terkait pemasaran digital mengalami lonjakan hingga 93,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan literasi peserta dalam aspek-aspek penting pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Tabel 1**.** Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata *Pre-test*	Rata-rata *Post-test*	Persentase Peningkatan
1	Pemahaman tentang konsep desa wisata	52,3%	86,7%	65,8%
2	Kesadaran akan potensi lokal sebagai daya tarik	49,5%	81,2%	64,0%
3	Pemahaman etika berwirausaha	56,0%	84,0%	50,0%
4	Pengetahuan pemasaran digital	40,5%	78,3%	93,2%

Sumber: Data primer diolah dari hasil evaluasi peserta (2024)

Selain hasil kuantitatif tersebut, dampak kualitatif yang tercatat adalah munculnya inisiatif warga untuk membentuk kelompok kerja desa wisata (pokdarwis), meningkatnya kualitas produk lokal melalui pengemasan dan branding sederhana, serta mulai digunakannya media sosial seperti WhatsApp Business, Facebook, TikTok dan Instagram oleh beberapa pelaku usaha untuk mempromosikan produk mereka. Warga juga mulai memahami pentingnya penyusunan paket wisata dan peran mereka sebagai tuan rumah dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan berkesan.

Kendala yang Dihadapi

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Cibuntu, khususnya di Kampung Bojong Honje sebagai desa wisata rintisan, terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan frekuensi pertemuan yang menyebabkan kegiatan penyuluhan tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal. Hal ini diperburuk oleh kondisi geografis desa yang berada di daerah perbukitan dengan akses yang tidak merata, sehingga menyulitkan mobilitas peserta dan tim pelaksana dalam menjangkau lokasi-lokasi tertentu.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung, terutama akses internet yang belum stabil, menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan pemasaran digital. Banyak warga yang kesulitan mengikuti sesi yang memerlukan konektivitas daring, seperti promosi melalui media sosial atau penggunaan marketplace. Infrastruktur digital yang belum memadai ini memperlambat proses adaptasi masyarakat terhadap transformasi digital dalam pengelolaan desa wisata.

Variasi tingkat pendidikan dan literasi digital peserta juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi. Sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam kegiatan masih memiliki latar belakang pendidikan dasar dan belum terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode penyuluhan dan pelatihan harus disesuaikan dengan kondisi lokal, yaitu dengan pendekatan yang lebih praktis, komunikatif, dan aplikatif.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi adaptif. Pertama, kegiatan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil (small group discussion) untuk mempermudah pemahaman dan memberi ruang bagi setiap peserta untuk bertanya dan berdiskusi secara aktif. Kedua, tim menggunakan metode simulasi langsung di lapangan yang memungkinkan peserta mempraktikkan secara langsung materi yang disampaikan, seperti teknik pemasaran digital sederhana menggunakan ponsel. Ketiga, pendekatan komunikatif dan partisipatif diterapkan secara konsisten, dimana masyarakat diajak untuk berbagi pengalaman dan gagasan, sehingga kegiatan terasa relevan dan tidak bersifat satu arah.

Selain itu, tim juga menggandeng tokoh masyarakat dan perangkat desa sebagai mitra strategis dalam penyebarluasan informasi dan pendampingan lanjutan, serta mengoptimalkan media komunikasi lokal seperti pengumuman di masjid atau pertemuan warga. Dukungan dari pemerintah desa dan semangat gotong royong masyarakat juga menjadi modal penting dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan solusi atas tantangan-tantangan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Dampak Kegiatan

Dampak dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan kapasitas individu masyarakat, tetapi juga dalam tumbuhnya semangat kolektif warga untuk bersama-sama menggali dan mengembangkan potensi lokal Desa Cibuntu, khususnya di Kampung Bojong Honje sebagai desa wisata rintisan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, kegiatan desiminasi dan penyuluhan berhasil memicu perubahan pola pikir masyarakat mengenai potensi pariwisata berbasis kearifan lokal. Warga mulai menyadari bahwa pengelolaan potensi wisata bukan hanya tugas pemerintah atau pihak luar, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang dapat mendorong kemajuan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Partisipasi aktif masyarakat sangat terlihat dalam berbagai sesi pelatihan, diskusi kelompok kecil, dan simulasi langsung yang diselenggarakan oleh tim pelaksana PkM. Warga yang sebelumnya pasif dalam kegiatan pembangunan kini mulai menunjukkan inisiatif dalam mengemukakan ide-ide untuk pengembangan destinasi wisata dan kegiatan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang mendukung pariwisata. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam memamerkan produk-produk lokal seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan hasil pertanian dalam rangkaian promosi lokal yang dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memicu penguatan kelembagaan pariwisata di tingkat desa. Pemerintah desa menyambut positif usulan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diajukan oleh masyarakat dan tim PkM. Pokdarwis mulai diarahkan untuk menjadi lembaga lokal yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga

memiliki peran strategis dalam merancang kegiatan pariwisata, membina UMKM, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk investor dan instansi pemerintah daerah. Langkah ini bahkan telah dimasukkan ke dalam rencana kerja jangka menengah desa (RPJMDes), menandakan adanya keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini secara structural. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menanamkan fondasi pembangunan jangka panjang berbasis partisipasi masyarakat. Kesadaran akan nilai ekonomi, sosial, dan budaya dari desa wisata rintisan mulai terinternalisasi dalam kehidupan warga, memperkuat upaya mewujudkan Desa Cibuntu sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang tangguh dan berdaya saing.

Keberlanjutan Kegiatan

Sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian, tim pelaksana telah menyusun sebuah dokumen *Feasibility Study* (FS) untuk Desa Wisata Kampung Bojong Honje. Dokumen ini disusun secara komprehensif, mencakup identifikasi potensi wisata berbasis sumber daya lokal, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), serta perumusan strategi pengembangan yang adaptif dan berbasis data. Di dalamnya, tercantum peta potensi atraksi wisata lokal, rekomendasi peningkatan kualitas layanan pariwisata, serta strategi promosi destinasi yang melibatkan media digital dan kolaborasi lintas sektor, sesuai dengan prinsip pentahelix (akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media).

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini juga berhasil memicu wacana strategis terkait penguatan digitalisasi desa, yang selama ini masih menjadi tantangan. Salah satu inisiatif yang mulai dirintis adalah pelatihan pemandu wisata muda dari kalangan generasi milenial desa yang memiliki minat dan potensi dalam bidang kepariwisataan. Pelatihan ini diarahkan untuk membekali mereka dengan kemampuan komunikasi, interpretasi atraksi wisata, serta penggunaan teknologi digital dalam promosi. Selain itu, dilakukan pendampingan teknis dalam pengelolaan media sosial desa sebagai sarana promosi dan interaksi dengan wisatawan, sekaligus sebagai kanal informasi resmi desa wisata.

Sebagai bagian dari integrasi ke dalam ekosistem pariwisata nasional, masyarakat dan pemerintah desa juga didorong untuk mengelola dan menginput data destinasi wisata Kampung Bojong Honje ke dalam platform Jadesta (Jaringan Desa Wisata) milik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Langkah ini dinilai penting untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing desa wisata di tingkat regional dan nasional.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil membangun kesadaran wisata masyarakat, tetapi juga menghasilkan dampak struktural dan strategis yang nyata dalam meningkatkan kesiapan Desa Cibuntu, khususnya Kampung Bojong Honje, menuju status sebagai desa wisata berkembang. Dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat secara aktif, serta fokus pada pengembangan potensi lokal yang autentik, desa kini memiliki fondasi kuat untuk mengembangkan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kekuatan komunitas. Strategi ini sekaligus sejalan dengan semangat pembangunan daerah yang menekankan inovasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan sebagai pilar utama kemajuan desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cibuntu, khususnya pada wilayah Kampung Bojong Honje sebagai desa wisata rintisan, berhasil

memberikan solusi terhadap sejumlah permasalahan mendasar yang menghambat pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, seperti rendahnya kesadaran terhadap potensi wisata, belum optimalnya pengembangan sumber daya lokal sebagai daya tarik wisata, kurangnya kualitas produk UMKM sebagai penunjang destinasi, serta rendahnya kapasitas pelaku usaha wisata skala kecil, berhasil dijawab melalui pendekatan penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan berbasis partisipatif. Kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Masyarakat mulai memahami bahwa pengelolaan potensi wisata bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen desa. Terjadi pergeseran paradigma dari pasif menjadi proaktif, yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam pelatihan, keterlibatan dalam promosi produk lokal, dan dukungan terhadap pembentukan kelembagaan pariwisata seperti Pokdarwis.

Lebih jauh, kegiatan ini telah menciptakan dasar kebijakan yang strategis melalui penyusunan dokumen feasibility studyyang mencakup peta potensi, analisis SWOT, serta strategi pengembangan dan promosi yang dapat dijadikan rujukan dalam perencanaan pembangunan desa. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas, tetapi juga telah mengintervensi aspek tata kelola dan perencanaan desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini secara nyata menjawab tantangan pengembangan desa wisata rintisan dengan membangun kesadaran kolektif, memperkuat kapasitas lokal, memfasilitasi perencanaan berbasis potensi desa, serta membuka ruang integrasi menuju sistem pariwisata digital dan nasional. Hal ini menjadikan Kampung Bojong Honje memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang menjadi desa wisata berbasis kearifan lokal yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Konflik Kepentingan

Artikel ini disusun berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan tim akademisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, pemerintah desa, pelaku UMKM, serta warga Kampung Bojong Honje dalam upaya memperkuat potensi pariwisata lokal. Interaksi dan kerja sama antarpihak tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan program pemberdayaan, bukan bentuk hubungan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan khusus kepada individu atau kelompok tertentu. Penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, hingga perumusan dokumen feasibility study dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan pengembangan desa wisata. Para penulis tidak memiliki kepentingan finansial, bisnis, maupun afiliasi pribadi yang berpotensi memengaruhi penyajian temuan dan penilaian terhadap hasil kegiatan dalam artikel ini.

Pernyataan Penggunaan AI

Penyusunan naskah ini dapat melibatkan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai sarana pendukung untuk meninjau kejelasan uraian, memperbaiki struktur bahasa, serta membantu penyajian informasi secara lebih terorganisasi. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan data evaluasi peserta, menetapkan hasil pelatihan, ataupun menggantikan proses

pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan kuesioner di Kampung Bojong Honje. Interpretasi mengenai peningkatan kesadaran wisata, penguatan kapasitas UMKM, partisipasi masyarakat, dan penyusunan feasibility study tetap menjadi tanggung jawab akademik para penulis berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, I. N., Suprapto, P. A., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis *green tourism* di Desa Wisata Bakas, Banjarangkan, Klungkung. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(2), 101–105. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.33239

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pariwisata Indonesia 2023*. https://www.bps.go.id

Brahmantyo, H., Rachman, A. F., Desafitri, L. R. B., & Sembiring, V. A. (2023). Pengembangan paket wisata berbasis kearifan lokal: Desa Wisata Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 5(1), 11–22. https://doi.org/10.30647/jpp.v5i1.1652

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Data desa wisata Provinsi Jawa Barat tahun 2023*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Imran, S., Oktariflandi, A., Firmansyah, R., Noor, L. S., & Hermawati, A. (2024). Pemetaan partisipatif desa wisata perintis berbasis social enterprise: Desa Cibubuan, Sumedang. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(1), 75–87. https://doi.org/10.30647/jpp.v6i1.1812

Ingkadijaya, R., Emansyah, F., & Mariati, S. (2022). Strategi pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan kunjungan pelancong ke Desa Wisata Kreatif Terong, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 297–305. https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1635

Kalpikawati, I. A., & Pinaria, N. W. C. (2023). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah berbasis sumber mendukung desa wisata berkelanjutan (Studi kasus Desa Wisata Taro, Bali). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 50–68. https://doi.org/10.30647/jip.v28i1.1676

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman umum pengembangan desa wisata*. Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 8 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Tahun 2022–2025*. Bappeda Kabupaten Purwakarta.

Putri Rieswansyah, A. F., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2022). Strategi pengembangan desa wisata melalui kemampuan literasi budaya dan *culture experience*. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 87–94. https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66718

Sembiring, V. A., Widyastuti, N., & Mustika, A. (2019). Pengembangan potensi desa wisata melalui pelatihan pengenalan homestay di desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 1–8. https://doi.org/10.30647/jpp.v1i1.1322

Sutopo, H. B., & Suryani, A. I. (2020). Community-based tourism in empowering local economy: A case study of Nglanggeran tourism village, Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 16(2), 125–140. https://doi.org/10.14710/jpp.v16i2.32120

Wibowo, S., Natalia, N., & Rahmadini, R. N. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya Di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *23*(2), 365-375. https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.4532

Winarno, W., Kusuma Adi, P. P., Arfidayani, A., Ariska Putri, S., Nur Aziza, N., Nur Aisyah, D., Pangestu, S., Christo Tielung, F., Nganur Rohman, M., Marcelino, A., Putra Pratama, B., & Panji Muslim, M. (2024). Perencanaan pengembangan potensi desa wisata untuk meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di Padukuhan Jolosutro, Srimulyo, Piyungan. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra*, 11(1), 66–72. https://doi.org/10.37159/jad.v11i1.16